ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF INDONESIA PADA PERDAGANGAN KOMODITAS PERTANIAN SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Primawati Sinaga[1], Solagratia Raya Manalu[2], Yudi Putra Pratama Silalahi[3], Revita Yuni[4]
[1,2,3,4]Universitas Negeri Medan
[1]primawatis03.7233141017@mhs.unimed.ac.id, [2]tiamanalu417@gmail.com, [3]yudiputraa1010@gmail.com, [4]revitayuni25@gmail.com

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic caused changes in international trade that could affect the comparative advantage of Indonesian agricultural commodities. This study aims to analyze the comparative advantage of Indonesian agricultural commodities before and during the COVID-19 pandemic and to compare the changes in the Revealed Comparative Advantage (RCA) values in both periods. This research uses a quantitative approach with a descriptive-comparative method. Secondary data were taken from UN Comtrade, FAO, and the Central Statistics Agency (BPS), focusing on palm oil, coffee, natural rubber, cocoa, and tea for the period 2018–2022. The analysis was conducted using the RCA method to measure comparative advantage based on Indonesia's export share of world exports. The results show that palm oil, natural rubber, and coffee still have a comparative advantage with RCA values above one, even though they experienced a decline during the pandemic. On the other hand, cocoa still doesn't have a comparative advantage, while tea lost its comparative advantage in 2021. This finding shows the need to improve productivity, product quality, and expand export markets to strengthen the competitiveness of Indonesian agricultural commodities in the international market.

Keywords: *Comparative Advantage; Revealed Comparative Advantage (RCA); Agricultural Commodities; International Trade; COVID-19.*

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan pada perdagangan internasional yang berpotensi memengaruhi keunggulan komparatif komoditas pertanian Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis keunggulan komparatif komoditas pertanian Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19 serta membandingkan perubahan nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) pada kedua periode tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-komparatif. Data sekunder diperoleh dari UN Comtrade, FAO, dan Badan Pusat Statistik (BPS) dengan objek penelitian meliputi kelapa sawit, kopi, karet alam, kakao, dan teh pada periode 2018–2022. Analisis dilakukan

menggunakan metode RCA untuk mengukur keunggulan komparatif berdasarkan pangsa ekspor Indonesia terhadap ekspor dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelapa sawit, karet alam, dan kopi tetap memiliki keunggulan komparatif dengan nilai RCA di atas satu, meskipun mengalami penurunan selama pandemi. Sebaliknya, kakao belum memiliki keunggulan komparatif, sedangkan teh kehilangan keunggulan komparatif pada tahun 2021. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan produktivitas, kualitas produk, dan perluasan pasar ekspor guna memperkuat daya saing komoditas pertanian Indonesia di pasar internasional.
Kata Kunci: Keunggulan Komparatif; *Revealed Comparative Advantage* (RCA); Komoditas Pertanian; Perdagangan Internasional; COVID-19.

A. Pendahuluan

Perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang memungkinkan suatu negara memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus memperluas pasar bagi produk yang dihasilkan di dalam negeri. Dalam teori perdagangan internasional, negara tidak harus menghasilkan seluruh barang secara mandiri, tetapi dapat melakukan spesialisasi pada barang yang relatif lebih efisien untuk diproduksi dan kemudian menukarkannya dengan barang dari negara lain. Gagasan tersebut berkaitan dengan teori keunggulan komparatif (comparative advantage) yang dikemukakan oleh David Ricardo. Teori ini menjelaskan bahwa perdagangan tetap dapat memberikan keuntungan meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan mutlak dalam menghasilkan suatu barang, selama negara tersebut memiliki biaya peluang yang relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Dengan demikian, keunggulan komparatif menjadi salah satu dasar penting untuk memahami mengapa suatu komoditas memiliki potensi lebih kuat untuk diperdagangkan di pasar internasional.

Dalam perkembangannya, konsep keunggulan komparatif tidak hanya dilihat secara teoritis berdasarkan biaya peluang, tetapi juga dapat dianalisis menggunakan data perdagangan aktual. Balassa (1965) memperkenalkan pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk melihat keunggulan komparatif suatu negara berdasarkan pola ekspornya. Melalui RCA, posisi

suatu komoditas dapat dibandingkan dengan struktur ekspor negara tersebut dan struktur perdagangan dunia. Nilai RCA yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif yang terungkap dalam perdagangan internasional. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian perdagangan karena dapat memberikan gambaran mengenai posisi relatif suatu komoditas berdasarkan data ekspor yang benar-benar terjadi.

Teori tersebut menjadi relevan ketika dikaitkan dengan sektor pertanian Indonesia. Indonesia memiliki berbagai komoditas pertanian yang diperdagangkan di pasar internasional. Namun, besarnya nilai ekspor suatu komoditas belum tentu menunjukkan bahwa komoditas tersebut mempunyai keunggulan komparatif. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang tidak hanya melihat naik atau turunnya nilai ekspor, tetapi juga melihat posisi relatif komoditas Indonesia dibandingkan dengan perdagangan dunia. Pendekatan RCA dapat digunakan untuk menjawab persoalan tersebut karena mengukur apakah suatu komoditas memiliki proporsi ekspor yang relatif lebih besar dalam struktur ekspor Indonesia dibandingkan proporsi komoditas yang sama dalam ekspor dunia.

Urgensi analisis tersebut semakin terlihat ketika perdagangan internasional mengalami guncangan akibat pandemi COVID-19. Pandemi menyebabkan gangguan terhadap aktivitas ekonomi, distribusi barang, mobilitas, serta permintaan global. UNCTAD mencatat bahwa perdagangan internasional mengalami penurunan yang tajam pada 2020, dengan perdagangan barang dunia pada kuartal II 2020 turun lebih dari 20% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Namun, dampaknya tidak sama pada seluruh sektor. Perdagangan sebagian besar produk agri-food relatif lebih stabil dibandingkan beberapa sektor lainnya.

Fenomena tersebut juga terlihat pada Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, nilai ekspor hasil pertanian Indonesia pada Januari–Desember 2020 justru meningkat 13,98% dibandingkan tahun 2019, sementara ekspor hasil

pertambangan dan komoditas lainnya mengalami penurunan sebesar 20,70%. Kondisi ini menarik karena menunjukkan bahwa sektor pertanian relatif mampu bertahan ketika perdagangan dunia mengalami tekanan akibat pandemi. Akan tetapi, peningkatan nilai ekspor tersebut belum secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh komoditas pertanian Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang semakin kuat. Hal inilah yang membuat analisis berdasarkan teori keunggulan komparatif menjadi penting.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas daya saing atau keunggulan komparatif produk pertanian Indonesia. Nugraheni dan Sabilla (2024), misalnya, menganalisis keunggulan produk pangan-pertanian negara-negara ASEAN-5 selama 2003–2022 dengan menggunakan indikator RCA dan RSCA serta mempertimbangkan berbagai periode krisis, termasuk pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guncangan ekonomi dapat menyebabkan perubahan pada posisi keunggulan kompetitif produk pangan-pertanian di beberapa negara ASEAN. Penelitian yang lebih khusus dilakukan oleh Wulandari dan Himam (2025) terhadap ekspor kopi, teh, dan rempah Indonesia sebelum dan selama pandemi. Dengan menggunakan RCA dan EPD pada periode 2019–2020, penelitian tersebut menemukan bahwa komoditas HS-09 masih menunjukkan keunggulan komparatif, meskipun dinamika pangsa pasarnya mengalami perubahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat ruang untuk melihat perubahan keunggulan komparatif beberapa komoditas pertanian Indonesia secara lebih luas dengan membandingkan kondisi sebelum dan selama pandemi menggunakan kerangka RCA yang sama. Penelitian sebelumnya memiliki fokus yang berbeda, seperti perbandingan antarnegara ASEAN atau kelompok komoditas tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana posisi keunggulan komparatif komoditas pertanian Indonesia berubah antara periode sebelum pandemi dan selama pandemi. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat apakah ekspor

meningkat atau menurun, tetapi juga apakah peningkatan atau penurunan tersebut diikuti oleh perubahan posisi keunggulan komparatif Indonesia dalam perdagangan dunia.

Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan perbandingan periode 2018–2019 sebagai kondisi sebelum pandemi dan 2020–2021 sebagai periode selama pandemi, dengan menganalisis beberapa komoditas pertanian Indonesia menggunakan indikator RCA. Perbandingan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai komoditas mana yang mampu mempertahankan atau memperkuat keunggulan komparatifnya ketika terjadi guncangan global. Pendekatan ini juga penting karena pemulihan perdagangan global mulai terlihat pada 2021, sehingga perubahan posisi komoditas tidak hanya diamati pada tahun awal pandemi. UNCTAD mencatat bahwa perdagangan barang dunia kembali mengalami pemulihan yang kuat pada 2021 dan nilainya telah melampaui tingkat 2019.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif Indonesia pada perdagangan komoditas pertanian sebelum dan selama pandemi COVID-19 serta membandingkan perubahan nilai RCA pada kedua periode tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai ketahanan dan posisi relatif komoditas pertanian Indonesia dalam perdagangan internasional serta menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan komoditas yang perlu dipertahankan dan dikembangkan untuk meningkatkan kinerja ekspor Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-komparatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis dan membandingkan keunggulan komparatif komoditas pertanian Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19. Komoditas yang diteliti meliputi kelapa sawit, kopi, karet alam, kakao, dan teh, dengan periode pengamatan tahun 2018–2022. Tahun 2018–2019 dikategorikan sebagai periode sebelum pandemi, tahun 2020–2021 sebagai periode selama pandemi, dan

tahun 2022 digunakan untuk melihat perkembangan setelah periode pandemi dalam pembagian penelitian ini.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia, total ekspor Indonesia, nilai ekspor komoditas yang sama di dunia, serta total ekspor dunia. Data diperoleh melalui sumber statistik perdagangan internasional, seperti United Nations Comtrade Database (UN Comtrade), Food and Agriculture Organization (FAO), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan perlu disesuaikan berdasarkan klasifikasi komoditas dan tahun pengamatan agar perbandingan dapat dilakukan secara konsisten.

Analisis data dilakukan menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) yang diperkenalkan oleh Balassa (1965). Metode ini digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu komoditas berdasarkan perbandingan pangsa ekspor komoditas tersebut dalam total ekspor Indonesia dengan pangsanya dalam total ekspor dunia

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Pertanian Indonesia

Komoditas yang dianalisis meliputi kelapa sawit, kopi, karet alam, kakao, dan teh. Periode pengamatan mencakup tahun 2018–2022. Tahun 2018–2019 digunakan untuk menggambarkan kondisi sebelum pandemi COVID-19, tahun 2020–2021 sebagai periode pandemi, sedangkan tahun 2022 digunakan untuk melihat perkembangan setelah periode pandemi dalam pembagian penelitian ini.

Nilai RCA menunjukkan perbandingan antara pangsa suatu komoditas dalam total ekspor Indonesia dan pangsa komoditas yang sama dalam total ekspor dunia. Nilai RCA lebih besar dari satu menandakan adanya keunggulan komparatif yang terungkap, sedangkan nilai di bawah satu menunjukkan bahwa komoditas tersebut belum memiliki keunggulan komparatif berdasarkan indikator RCA.

Tabel 1. Nilai RCA Komoditas Pertanian Indonesia Tahun 2018–2022

Komoditas	2018	2019	2020	2021	2022
Kelapa sawit	58,22	59,09	57,04	51,29	41,72
Kopi	4,65	4,72	3,20	2,28	—
Karet alam	32,10	31,56	29,06	23,17	18,94
Kakao	0,83	0,99	0,92	0,51	—
Teh	1,35	1,29	1,36	0,78	—

Berdasarkan Tabel 1, kelapa sawit memiliki nilai RCA tertinggi selama periode 2018–2022. Meskipun nilainya menurun setelah 2019, seluruh nilai RCA tetap jauh di atas satu sehingga menunjukkan keunggulan komparatif yang sangat kuat. Karet alam juga memiliki nilai RCA di atas satu pada seluruh periode pengamatan, walaupun mengalami tren penurunan yang menunjukkan pelemahan posisi relatifnya.

Kopi mempertahankan keunggulan komparatif selama 2018–2021 karena nilai RCA tetap lebih besar dari satu, meskipun terus menurun. Sebaliknya, kakao belum memiliki keunggulan komparatif karena seluruh nilai RCA berada di bawah satu. Sementara itu, teh memiliki keunggulan komparatif pada 2018–2020, tetapi kehilangan keunggulan tersebut pada 2021 ketika nilai RCA turun di bawah satu. Data RCA tahun 2022 untuk kopi, kakao, dan teh tidak tersedia sehingga belum dapat dianalisis.

Meskipun mengalami penurunan setelah 2019, seluruh nilai RCA kelapa sawit tetap jauh lebih besar dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa sawit mempertahankan keunggulan komparatif yang kuat selama tahun-tahun pengamatan yang tersedia.

Karet alam juga menunjukkan keunggulan komparatif yang tinggi. Nilai RCA-nya turun dari 32,10 pada 2018 menjadi 31,56 pada 2019, kemudian terus menurun menjadi 29,06 pada 2020, 23,17 pada 2021, dan 18,94 pada 2022. Seluruh nilai tersebut masih berada di atas satu, sehingga karet alam tetap memiliki keunggulan komparatif meskipun posisi relatifnya melemah.

Kopi memiliki nilai RCA sebesar 4,65 pada 2018 dan 4,72 pada 2019. Setelah itu, nilainya turun menjadi 3,20 pada 2020 dan 2,28 pada 2021. Walaupun terjadi penurunan, RCA kopi tetap lebih besar dari satu pada seluruh tahun yang tersedia. Dengan demikian, kopi

masih menunjukkan keunggulan komparatif selama 2018–2021. Nilai untuk 2022 tidak tercantum dalam data sumber yang diberikan sehingga tidak dapat disimpulkan untuk tahun tersebut.

Kakao menunjukkan kondisi berbeda. Nilai RCA-nya sebesar 0,83 pada 2018, naik menjadi 0,99 pada 2019, kemudian turun menjadi 0,92 pada 2020 dan 0,51 pada 2021. Karena seluruh nilai yang tersedia berada di bawah satu, kakao belum menunjukkan keunggulan komparatif berdasarkan indikator RCA selama periode tersebut. Nilai tahun 2022 belum tersedia dalam tabel sumber.

Teh memiliki nilai RCA 1,35 pada 2018, 1,29 pada 2019, dan 1,36 pada 2020. Angka tersebut menunjukkan bahwa teh memiliki keunggulan komparatif pada tiga tahun tersebut. Namun, nilai RCA turun menjadi 0,78 pada 2021, sehingga teh tidak lagi memenuhi kriteria keunggulan komparatif pada tahun itu. Nilai RCA teh tahun 2022 belum tercantum dalam data sumber.

Secara umum, data yang tersedia menunjukkan bahwa kelapa sawit, karet alam, dan kopi memiliki keunggulan komparatif yang konsisten pada tahun-tahun pengamatan yang tercatat. Kakao belum menunjukkan keunggulan komparatif, sedangkan teh mengalami perubahan status pada 2021.

2. Keunggulan Komparatif Sebelum Pandemi COVID-19

Periode 2018–2019 digunakan untuk menggambarkan posisi komparatif komoditas pertanian Indonesia sebelum pandemi COVID-19. Pada periode ini, kelapa sawit merupakan komoditas dengan nilai RCA tertinggi. Nilainya meningkat dari 58,22 pada 2018 menjadi 59,09 pada 2019. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pangsa kelapa sawit dalam ekspor Indonesia relatif besar dibandingkan dengan pangsanya dalam ekspor dunia.

Karet alam juga memiliki keunggulan komparatif yang tinggi, dengan nilai RCA 32,10 pada 2018 dan 31,56 pada 2019. Walaupun terdapat sedikit penurunan, nilainya tetap jauh di atas satu. Kopi menunjukkan kenaikan RCA dari 4,65 menjadi 4,72, yang mengindikasikan penguatan posisi relatif pada 2019.

Sebaliknya, RCA kakao meningkat dari 0,83 pada 2018 menjadi 0,99 pada 2019, tetapi belum mencapai satu. Dengan demikian, kakao belum dapat dikategorikan memiliki keunggulan komparatif pada periode sebelum pandemi. Teh memiliki nilai RCA 1,35 pada 2018 dan 1,29 pada 2019. Meskipun menurun, nilai tersebut masih di atas satu sehingga teh tetap memiliki keunggulan komparatif.

Dengan demikian, sebelum pandemi, komoditas dengan keunggulan komparatif berdasarkan data yang tersedia adalah kelapa sawit, karet alam, kopi, dan teh. Kakao belum menunjukkan keunggulan komparatif. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa posisi setiap komoditas dalam struktur ekspor Indonesia tidak sama.

3 Keunggulan Komparatif Selama Pandemi COVID-19

Pada periode 2020–2021, nilai RCA memperlihatkan perubahan yang berbeda antarkomoditas. Kelapa sawit mengalami penurunan dari 59,09 pada 2019 menjadi 57,04 pada 2020 dan 51,29 pada 2021. Walaupun posisinya melemah dibandingkan dengan periode sebelum pandemi, nilai RCA kelapa sawit tetap jauh lebih besar dari satu. Oleh karena itu, kelapa sawit tetap memiliki keunggulan komparatif selama periode pandemi.

Karet alam mengalami penurunan RCA dari 31,56 pada 2019 menjadi 29,06 pada 2020 dan 23,17 pada 2021. Meskipun demikian, nilai RCA yang masih berada di atas satu menunjukkan bahwa keunggulan komparatif karet alam tetap bertahan.

RCA kopi turun dari 4,72 pada 2019 menjadi 3,20 pada 2020 dan 2,28 pada 2021. Penurunan tersebut menunjukkan pelemahan posisi relatif kopi dalam struktur ekspor Indonesia dibandingkan dengan struktur ekspor dunia. Namun, karena nilai RCA masih lebih besar dari satu, kopi tetap memiliki keunggulan komparatif.

Kakao mengalami penurunan dari 0,99 pada 2019 menjadi 0,92 pada 2020 dan 0,51 pada 2021. Nilai tersebut tetap di bawah satu, sehingga kakao belum memiliki keunggulan komparatif berdasarkan indikator RCA. Teh, sebaliknya, mengalami kenaikan RCA dari 1,29 pada 2019 menjadi 1,36 pada 2020, tetapi kemudian turun tajam menjadi

0,78 pada 2021. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif teh masih tercatat pada 2020, tetapi tidak bertahan pada 2021.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa selama pandemi, kelapa sawit, karet alam, dan kopi tetap memiliki keunggulan komparatif meskipun nilai RCA-nya menurun. Kakao tetap berada di bawah ambang satu, sedangkan teh mengalami perubahan status keunggulan komparatif pada 2021. Perubahan RCA ini tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa pandemi menjadi satu-satunya penyebabnya, karena nilai RCA juga dipengaruhi perubahan ekspor Indonesia dan ekspor dunia.

4. Perubahan Keunggulan Komparatif pada Tahun 2022

Tahun 2022 digunakan dalam penelitian ini untuk melihat perkembangan setelah periode pandemi yang ditetapkan. Data yang tersedia hanya mencantumkan nilai RCA kelapa sawit dan karet alam untuk tahun tersebut. Nilai RCA kelapa sawit turun dari 51,29 pada 2021 menjadi 41,72 pada 2022. Sementara itu, RCA karet alam turun dari 23,17 menjadi 18,94.

Walaupun kedua komoditas tersebut mengalami penurunan nilai RCA, keduanya tetap memiliki keunggulan komparatif karena nilai RCA masih jauh di atas satu. Dengan demikian, penurunan RCA perlu dibedakan dari hilangnya keunggulan komparatif. Selama nilai RCA masih lebih besar dari satu, komoditas tersebut tetap memenuhi kriteria keunggulan komparatif berdasarkan metode ini.

Nilai RCA kopi, kakao, dan teh tahun 2022 tidak tercantum dalam data sumber. Oleh karena itu, posisi ketiga komoditas tersebut pada 2022 belum dapat ditentukan dari tabel yang tersedia. Data ekspor komoditas Indonesia dan dunia untuk tahun tersebut perlu diperoleh dan dihitung agar perbandingan lima tahun dapat diselesaikan secara menyeluruh.

5 Pembahasan Berdasarkan Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif David Ricardo menjelaskan bahwa suatu negara dapat memperoleh manfaat dari perdagangan internasional melalui spesialisasi pada barang yang memiliki biaya peluang relatif lebih rendah. Dalam penelitian ini, RCA digunakan sebagai indikator

keunggulan komparatif yang terungkap melalui pola perdagangan, bukan sebagai pengukuran langsung atas biaya peluang atau biaya produksi.

Tingginya nilai RCA kelapa sawit dan karet alam menunjukkan bahwa pangsa kedua komoditas tersebut dalam ekspor Indonesia relatif lebih besar dibandingkan dengan pangsanya dalam ekspor dunia. Kopi juga menunjukkan keunggulan komparatif karena nilai RCA yang tersedia tetap di atas satu. Temuan tersebut mengindikasikan adanya spesialisasi ekspor relatif pada komoditas-komoditas tersebut.

Namun, penurunan RCA kelapa sawit, karet alam, dan kopi setelah 2019 memperlihatkan bahwa posisi relatif ketiganya mengalami pelemahan selama tahun-tahun pengamatan. Penurunan nilai RCA tidak selalu berarti nilai ekspor nominal menurun; RCA juga dapat turun apabila pangsa komoditas dalam ekspor dunia berubah lebih besar dibandingkan perubahan pangsanya dalam ekspor Indonesia.

Kakao belum menunjukkan keunggulan komparatif karena nilai RCA yang tersedia tetap di bawah satu. Sementara itu, teh memperlihatkan pola yang lebih berfluktuasi: memiliki RCA di atas satu pada 2018–2020, lalu turun di bawah satu pada 2021. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perubahan posisi perdagangan tidak sama untuk seluruh komoditas pertanian.

Perubahan RCA tidak dapat langsung diartikan sebagai akibat kausal pandemi COVID-19. Nilai tersebut dapat dipengaruhi pula oleh harga komoditas internasional, volume produksi, nilai tukar, permintaan negara tujuan, kebijakan perdagangan, serta perubahan total ekspor Indonesia dan dunia. Oleh sebab itu, kesimpulan penelitian sebaiknya berfokus pada perubahan posisi relatif komoditas berdasarkan RCA, kecuali tersedia analisis tambahan untuk menguji dampak kausal pandemi.

Berdasarkan data yang tersedia, kelapa sawit, karet alam, dan kopi merupakan komoditas yang tetap memiliki keunggulan komparatif pada tahun-tahun pengamatan yang tercatat. Kakao belum menunjukkan keunggulan komparatif, sedangkan teh kehilangan status tersebut pada

2021. Hasil ini dapat menjadi masukan awal bagi pengembangan ekspor melalui peningkatan produktivitas, penguatan rantai pasok, perluasan pasar tujuan, dan peningkatan nilai tambah produk pertanian.

PEMBAHASAN

Hasil analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) menunjukkan bahwa komoditas pertanian Indonesia memiliki tingkat keunggulan komparatif yang berbeda selama periode 2018–2022. Kelapa sawit, karet alam, dan kopi memiliki nilai RCA di atas satu pada tahun-tahun yang datanya tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional. Sementara itu, kakao memiliki nilai RCA di bawah satu, sedangkan teh mengalami perubahan dari memiliki keunggulan komparatif menjadi tidak memiliki keunggulan komparatif pada 2021.

Jika dibandingkan antara periode sebelum pandemi (2018–2019) dan selama pandemi (2020–2021), sebagian besar komoditas menunjukkan penurunan nilai RCA. Rata-rata RCA kelapa sawit turun dari 58,655 menjadi 54,165, sedangkan karet alam menurun dari 31,83 menjadi 26,115. Kopi juga mengalami penurunan rata-rata RCA dari 4,685 menjadi 2,74. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa posisi relatif ketiga komoditas dalam perdagangan internasional melemah selama periode pandemi, meskipun masih memiliki keunggulan komparatif karena nilai RCA-nya tetap di atas satu.

Penurunan nilai RCA tersebut tidak serta-merta menunjukkan hilangnya daya saing ekspor Indonesia. Nilai RCA menggambarkan perbandingan pangsa ekspor suatu komoditas dalam ekspor nasional dengan pangsa komoditas yang sama dalam ekspor dunia. Oleh karena itu, penurunan RCA dapat terjadi ketika perkembangan pangsa ekspor komoditas Indonesia lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan pangsa komoditas tersebut dalam perdagangan dunia. Perubahan permintaan internasional, harga komoditas, dan kondisi perdagangan global selama pandemi dapat menjadi

faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menjelaskan perubahan tersebut. Namun, pengaruh masing-masing faktor belum dapat dipastikan hanya berdasarkan nilai RCA.

Berbeda dengan kelapa sawit, karet alam, dan kopi, kakao belum menunjukkan keunggulan komparatif selama periode pengamatan karena nilai RCA-nya tetap di bawah satu. Sementara itu, nilai RCA teh yang sempat meningkat menjadi 1,36 pada 2020 turun menjadi 0,78 pada 2021. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan komoditas pertanian Indonesia dalam mempertahankan keunggulan komparatif tidak sama. Perbedaan tersebut mengindikasikan perlunya strategi pengembangan ekspor yang disesuaikan dengan karakteristik dan posisi masing-masing komoditas di pasar internasional.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori keunggulan komparatif David Ricardo, yang menjelaskan bahwa perdagangan internasional memberikan manfaat ketika negara mengkhususkan diri pada komoditas yang relatif lebih menguntungkan untuk diproduksi. Dalam penelitian ini, nilai RCA digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif berdasarkan pola perdagangan yang terungkap melalui ekspor. Nilai RCA yang tinggi pada kelapa sawit, karet alam, dan kopi menunjukkan kuatnya posisi relatif ketiga komoditas tersebut dalam struktur ekspor Indonesia. Meskipun demikian, RCA tidak secara langsung mengukur biaya peluang produksi, sehingga hasilnya perlu dipahami sebagai indikator keunggulan komparatif yang terungkap melalui perdagangan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa keunggulan komparatif beberapa komoditas pertanian Indonesia tetap bertahan selama pandemi COVID-19, tetapi mengalami pelemahan jika dilihat dari penurunan nilai RCA. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas, kualitas produk, efisiensi distribusi, dan perluasan pasar ekspor dapat menjadi bagian dari upaya mempertahankan posisi komoditas Indonesia dalam perdagangan internasional. Interpretasi terhadap perubahan tersebut tetap perlu dilakukan secara hati-hati karena perubahan nilai RCA saja belum cukup untuk membuktikan

bahwa pandemi COVID-19 merupakan penyebab langsung melemahnya keunggulan komparatif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, keunggulan komparatif komoditas pertanian Indonesia sebelum dan selama pandemi COVID-19 menunjukkan kondisi yang berbeda. Kelapa sawit, karet alam, dan kopi tetap memiliki keunggulan komparatif karena nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) ketiganya berada di atas satu, meskipun rata-rata nilai RCA mengalami penurunan selama pandemi. Sementara itu, kakao belum menunjukkan keunggulan komparatif karena nilai RCA-nya berada di bawah satu, sedangkan teh mengalami penurunan nilai RCA hingga kehilangan keunggulan komparatif pada tahun 2021.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelapa sawit, karet alam, dan kopi merupakan komoditas yang berpotensi dipertahankan sebagai unggulan ekspor pertanian Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan produktivitas, kualitas produk, efisiensi distribusi, dan perluasan pasar internasional. Namun, penurunan nilai RCA tidak dapat langsung dikatakan sebagai akibat pandemi COVID-19 karena perubahan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perdagangan dunia dan perubahan pangsa ekspor. Dengan demikian, penguatan daya saing komoditas pertanian perlu dilakukan secara berkelanjutan agar Indonesia mampu mempertahankan posisinya dalam perdagangan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2021). *Ekspor Desember 2020 mencapai US$16,54 miliar dan impor Desember 2020 senilai US$14,44 miliar*. BPS. https://www.bps.go.id/assets/pressrelease/2021/01/15/1818/ekspor-desember-2020-mencapai-us-16-54-miliar-dan-impor-desember-2020-senilai-us-14-44-miliar.html

Badan Pusat Statistik. (t.t.). *Statistik perdagangan luar negeri Indonesia*. https://www.bps.go.id/

Balassa, B. (1965). Trade liberalization and “revealed” comparative advantage. *The*

Manchester School, 33(2), 99–123. https://doi.org/10.1111/j.1467-9957.1965.tb00050.x

Food and Agriculture Organization of the United Nations. (t.t.). *FAOSTAT*. https://www.fao.org/faostat/

Laursen, K. (2015). Revealed comparative advantage and the alternatives as measures of international specialisation. *Eurasian Business Review, 5*, 99–115. https://doi.org/10.1007/s40821-015-0017-1

Nugraheni, R. D., & Sabilla, K. (2024). Keunggulan kompetitif produk pangan-pertanian ASEAN-5 selama 20 tahun: Perubahannya melalui krisis. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, 24*(1). https://doi.org/10.21002/jepi.2024.04

Ricardo, D. (1817). *On the principles of political economy and taxation*. John Murray.

United Nations Conference on Trade and Development. (2021). *Key statistics and trends in international trade 2020*. UNCTAD. https://unctad.org/publication/key-statistics-and-trends-international-trade-2021

United Nations Conference on Trade and Development. (2022). *Key statistics and trends in international trade 2021*. UNCTAD. https://unctad.org/publication/key-statistics-and-trends-international-trade-2022

United Nations Statistics Division. (t.t.). *UN Comtrade Database*. https://comtradeplus.un.org/

Wulandari, M. C., & Himam, N. S. (2025). Analysis of the development of coffee, tea and spices exports in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan, 25*(2), 87–94. https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/111838/56064